

# HARGA DIRI REMAJA YANG BERTEMPAT TINGGAL DI DALAM LINGKUNGAN KOMPLEKS PELACURAN DAN DI LUAR LINGKUNGAN KOMPLEKS PELACURAN

*Tjahjaningsih & Sartini Nuryoto*

Universitas Gadjah Mada

## INTISARI

*Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan harga diri antara remaja yang tinggal di dalam lingkungan kompleks pelacuran dan remaja yang tinggal di luar kompleks pelacuran, dengan mengendalikan faktor inteligensi.*

*Subjek penelitian ini adalah remaja yang bertempat tinggal di Kelurahan Dupak Surabaya, sebanyak 102 orang. Subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik Random Sampling. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala harga diri yang diadaptasi dari skala harga diri Coopersmith dan tes Standard Progressive Matrices (SPM) dari Raven. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Kovarians AB (Anakova AB).*

*Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara harga diri remaja yang tinggal di dalam lingkungan kompleks pelacuran dan remaja yang tinggal di luar lingkungan kompleks pelacuran, dengan nilai  $F = 22,139$  dan  $p < 0,01$ .*

Kebijakan Departemen Sosial tentang lokasi kompleks pelacuran perlu mendapat perhatian dan peninjauan lebih lanjut. Kompleks pelacuran seyogyanya dibangun sebagai lokalisasi khusus yang tertutup, terletak di daerah terpencil, jauh dari keramaian kota, serta terpisah dari pemukiman penduduk biasa. Hal ini sangat penting mengingat begitu besarnya dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan di kompleks pelacuran yang menyangkut banyak bidang, di antaranya bidang-bidang: pendidikan, sosial, agama, dan kesehatan.

Pada kenyataannya, di beberapa kota di Indonesia khususnya di kota Surabaya, kebijakan tentang adanya pemisahan yang tegas antara lokalisasi kompleks pelacuran dengan pemukiman penduduk biasa masih belum dapat terwujud. Yang masih banyak terlihat adalah adanya arah pengembangan kota yang campur aduk, dengan banyaknya kasus pemukiman penduduk yang berkembang menjadi kompleks pelacuran, ataupun sebaliknya kompleks pelacuran yang berkembang menjadi pemukiman penduduk. Keadaan ini tentu saja sangat kurang menguntungkan.

kan bagi penduduk baik-baik yang tempat tinggalnya berada di dalam kompleks pelacuran tersebut, keadaan ini mungkin menimbulkan perasaan risih dan malu terutama pada anak-anak dan kaum remaja yang sangat perlu mendapatkan lingkungan sehat bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.

Dalam pandangan umum di masyarakat luas, kegiatan pelacuran dianggap sebagai perbuatan yang melanggar moral, susila, dan menyimpang dari norma-norma masyarakat dan norma agama (Kartono, 1984). Hal ini akan mempengaruhi sikap, perilaku dan penilaian mereka pula terhadap kompleks pelacuran itu sendiri, terutama bila nama kompleks pelacuran tersebut sudah sangat dikenal oleh masyarakat luas, Hal itu akan menimbulkan suatu konsep tentang identitas sosial tersendiri bagi daerah tersebut (Rosenberg dan Turner dalam Koentjoro, 1989).

Persepsi dan penilaian masyarakat yang negatif terhadap lingkungan pelacuran, secara langsung ataupun tidak akan berpengaruh juga terhadap persepsi dan pandangan masyarakat terhadap seseorang yang bertempat tinggal di dalam lingkungan kompleks tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Stotland dan Canon (1972) bagaimanapun juga seseorang akan dinilai orang lain karena latar belakang keluarga, tempat tinggal, tempat kelahiran, sekolah, serta faktor-faktor sosial lain yang biasanya disebut sebagai status asal individu.

Di samping itu persepsi masyarakat yang negatif tersebut juga diakibatkan oleh pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa kualitas lingkungan dapat mencerminkan kualitas manusianya. Lingkungan yang baik akan memberi pengaruh yang baik, sebaliknya lingkungan yang buruk

akan berpengaruh buruk pula pada seseorang. Hal ini disebabkan oleh seseorang akan mempunyai penilaian yang baik terhadap dirinya apabila ia dapat mempersepsi lingkungannya secara baik.

Penilaian masyarakat yang negatif tersebut sangat mungkin akan berpengaruh terhadap seseorang yang bertempat tinggal di lingkungan kompleks pelacuran terutama remajanya. Remaja yang sedang dalam proses pencarian identitas diri, penilaian orang lain menjadi sangat penting bagi dirinya karena hal ini berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan remaja akan harga diri.

Menurut Maslow (1975) kebutuhan harga diri pada remaja merupakan kebutuhan yang sangat penting. Dalam kebutuhan harga diri terkandung harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan prestasi, keunggulan dan kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan; sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, kedudukan, kemasyuran dan nama baik, kekuasaan, pengakuan, perhatian, penerimaan, martabat dan penghargaan.

Harga diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Klass dan Hodge (1978) yang mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Oleh Cooper-smith (1967) dinyatakan bahwa harga diri merupakan hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Pendapat ini

didukung oleh Mead (dalam Coopersmith, 1967) yang menambahkan bahwa harga diri tersebut sebagian besar dihasilkan oleh refleksi penghargaan orang lain terhadap dirinya.

Remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan harga diri, karena harga diri mencapai puncaknya pada masa remaja (Goebel dan Brown, 1981). Harga diri remaja berkembang dan terbentuk dari interaksinya dengan orang lain, melalui penghargaan, penerimaan, dan respon sikap yang baik dari orang lain secara terus menerus.

Di samping itu hal yang menonjol pada remaja adalah masalah yang menyangkut penilaian terhadap dirinya sendiri sehingga mereka terikat dengan adanya penerimaan lingkungannya. Penilaian orang lain terhadap segala atribut yang melekat pada diri remaja sangat berpengaruh terhadap penilaiannya terhadap diri sendiri. Atribut yang baik merupakan sesuatu yang membanggakan bagi remaja dan akan menaikkan harga dirinya, sebaliknya atribut buruk yang melekat pada dirinya akan dianggap memalukan dan dinilai merendahkan harga dirinya. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan remaja akan harga diri yang didapat dari lingkungannya.

Keadaan lingkungan tempat tinggal individu sangat besar pengaruhnya terhadap terbentuknya pola kepribadian, sikap, maupun perilaku individu. Lingkungan yang baik akan berpengaruh baik, sedang lingkungan yang buruk akan berpengaruh buruk pula terhadap individu yang menetap di lingkungan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ancok (dalam Awaldi, 1990) bahwa kualitas manusia salah satunya ditentukan oleh keserasian antara

manusia dengan lingkungannya, dalam arti kebutuhan-kebutuhan manusia dapat dipenuhi dan serasi dengan lingkungan sekitarnya.

Di samping itu situasi dan kondisi lingkungan tempat tinggal (alamat) seseorang dapat menunjukkan statusnya dalam masyarakat (Vogel, 1986). Seseorang yang tinggal di lingkungan elite akan memperoleh status yang baik (tinggi) di mata orang lain. Sebaliknya seseorang yang bertempat tinggal di lingkungan yang secara normatif buruk akan mendapatkan penilaian yang kurang baik (rendah) dari orang lain.

Sesuai dengan uraian di atas Siahaan (1990) berpendapat bahwa satu hal yang seringkali mempengaruhi remaja yang mempunyai tempat tinggal di lingkungan pelacuran lebih banyak berasal dari luar lingkungan pelacuran itu sendiri. Benturan seringkali muncul bila mereka masuk ke lingkungan yang memiliki tertib sosial lain, anak remaja yang bersekolah atau bergaul di luar lingkungan kompleks seringkali dijadikan objek cemoohan dan hinaan oleh teman-temannya berkaitan dengan reputasi yang buruk tentang lingkungan tempat tinggalnya. Bagi remaja yang sedang dalam usaha pencarian identitas dirinya akan lebih banyak mengevaluasi dirinya melalui respon sikap orang lain. Hasil evaluasi diri ini dapat berupa penilaian yang positif tentang dirinya, tetapi dapat juga negatif. Penilaian diri yang positif akan menumbuhkan harga diri yang tinggi, sebaliknya penilaian diri yang negatif akan menumbuhkan harga diri yang rendah pada remaja.

Jadi apabila masyarakat mempunyai penilaian positif terhadap remaja dan keadaan lingkungan tempat tinggalnya, maka

remaja tersebut akan menilai dirinya cukup berharga dan merasa percaya diri sehingga remaja tersebut mempunyai harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila masyarakat mempunyai penilaian negatif terhadap remaja dan lingkungan tempat tinggalnya, maka akan sangat mungkin remaja tersebut akan merasa dirinya kurang berharga dan merasa kurang percaya diri, dengan kata lain mereka mempunyai harga diri yang rendah.

Dugaan-dugaan di atas masih memerlukan pembuktian secara empiris. Oleh karena itu penelitian ini akan mencoba mengungkap adanya perbedaan tingginya harga diri antara remaja yang bertempat tinggal di dalam kompleks pelacuran dengan remaja yang bertempat tinggal di luar lingkungan kompleks pelacuran.

### Hipotesis

Ada perbedaan harga diri antara remaja yang bertempat tinggal di dalam lingkungan kompleks pelacuran dengan remaja yang bertempat tinggal di luar lingkungan kompleks pelacuran. Harga diri remaja yang bertempat tinggal di dalam lingkungan kompleks pelacuran lebih rendah bila dibandingkan dengan harga diri remaja yang bertempat tinggal di luar lingkungan kompleks pelacuran.

## M E T O D E

### Subjek

Metode pengambilan sampel penelitian berdasarkan teknik random sampling yang dilakukan secara undian setelah ditentukan ciri-ciri sampelnya, yaitu remaja usia 13-21 tahun, dan masih melanjutkan pendidikan, yang tinggal di desa Dupak Surabaya.

Jumlah subjek penelitian sebanyak 102 orang.

### Alat

Alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Skala harga diri

Skala harga diri dari Coopersmith ini terdiri dari 25 butir. Subjek diminta untuk memilih salah satu dari 4 pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan dirinya. Pilihannya adalah: ss = sangat sesuai, s = sesuai, ts = tidak sesuai, dan sts = sangat tidak sesuai. Bentuk pernyataannya ada dua yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif.

#### 2. Tes Standard Progressive Matrices (SPM)

Tes SPM ini terdiri atas lima kelompok yaitu kelompok A, B, C, D dan E. Masing-masing kelompok terdiri dari 12 butir, sehingga secara keseluruhan berjumlah 60 butir.

Sistem penilaiannya adalah nilai satu untuk butir yang dijawab betul dan nilai kosong untuk yang tidak betul. Soal nomor 1 dan 2 adalah contoh, sehingga secara teoritis *range* nilai akan bergerak dari 2 sampai dengan 60. Nilai yang diperoleh inilah yang akan digunakan langsung tanpa konversi.

Uji kesahihan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson dan untuk menghindari terjadinya *over estimate* indeks kesahihan butir maka dikoreksi dengan teknik korelasi *part-whole*. Uji keandalan menggunakan teknik analisis varians dari Hoyt. Hasil uji kesahihan menunjukkan ada 24 butir yang sah

dengan koefisien keandalan sebesar  $r_{tt} = 0,808$ .

### Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kovarians AB. Variabel bebasnya adalah tempat tinggal, variabel tergantungnya harga diri, variabel sertaan adalah inteligensi dan variabel moderatonya jenis kelamin.

### HASIL

Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara tingkat harga diri remaja yang bertempat tinggal di lingkungan kompleks pelacuran dengan yang bertempat tinggal di lingkungan non kompleks pelacuran, dengan mengendalikan variabel inteligensi. Remaja yang bertempat tinggal di kompleks pelacuran mempunyai harga diri yang lebih rendah dibandingkan remaja dari non-kompleks pelacuran ( $F = 22,139$  dan  $p < 0,01$ ).
2. Tidak terdapat perbedaan antara tingkat harga diri remaja ditinjau dari perbedaan jenis kelaminnya ( $F = 0,489$  dan  $p > 0,05$ ).
3. Tidak terdapat perbedaan antara harga diri remaja ditinjau dari perbedaan jenis kelamin dan tempat tinggalnya ( $F = 0,188$  dan  $p > 0,05$ ).

### DISKUSI

Penelitian ini berhasil menguji kebenaran hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan harga diri antara remaja yang bertempat tinggal di dalam ling-

kungan kompleks pelacuran dengan remaja yang bertempat tinggal di luar lingkungan kompleks pelacuran. Hal ini berarti bahwa identitas status sosial lingkungan tempat tinggal remaja berpengaruh terhadap harga dirinya. Hasil penelitian ini searah dengan pernyataan Coopersmith (1967) bahwa harga diri tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungan, karena harga diri terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, khususnya lingkungan sosial. Salah satu dari lingkungan sosial itu misalnya adalah lingkungan tempat tinggal. Situasi dan kondisi lingkungan tempat tinggal yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda dalam kehidupan seseorang, oleh karena itu tempat tinggal yang berbeda akan mempunyai pengaruh yang berbeda dalam pembentukan harga diri seseorang.

Seperti telah dikemukakan dalam teori sebelumnya bahwa harga diri terbentuk dari hasil penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri sebagai refleksi penghargaan orang lain terhadap dirinya. Remaja yang tempat tinggalnya berada di dalam kompleks pelacuran dapat menilai bahwa lingkungan mereka sangat berbeda dengan lingkungan perumahan pada umumnya. Reputasi yang buruk mengenai tempat tinggalnya tidak terlepas dari pandangan yang stereotip dari masyarakat luas tentang kompleks pelacuran itu sendiri dan lingkungan mereka pada umumnya dinilai sangat rendah oleh orang lain. Di samping itu mereka cenderung dilecehkan karena adanya prasangka dari orang luar yang menganggap bahwa remaja yang bertempat tinggal di dalam kompleks pelacuran sama buruknya dengan lingkungan tempat tinggal mereka, karena bagaimanapun ada kemungkinan mereka akan terpengaruh dengan apa yang mereka lihat sehari-harinya di sekitar kehidupan

mereka. Keadaan ini akan menimbulkan perasaan kurang berharga dalam diri remaja yang bertempat tinggal di dalam lingkungan kompleks pelacuran.

Walaupun demikian, bila dilihat lebih jauh ternyata rerata harga diri yang diperoleh oleh kedua kelompok dengan menggunakan distribusi normal dengan rerata empirik sebesar 64,784 dan standar deviasi sebesar 8,016, ternyata hasil rerata harga diri yang diperoleh remaja di dalam kompleks pelacuran (61,717) bila dibandingkan dengan rerata harga diri remaja di luar kompleks (68,028) ternyata kedudukan mereka masih termasuk dalam rerata, atau dengan kata lain harga diri kedua kelompok termasuk sedang. Hal ini mungkin bisa dijelaskan dengan teori yang dikemukakan oleh Buss (1972) bahwa untuk mempertahankan harga dirinya seseorang harus mempunyai bekal kasih sayang yang cukup dari orang tuanya. Lebih lanjut Buss juga membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri menjadi dua bagian yang tegas, yaitu bagian inti dan bagian tepi. Bagian inti meliputi faktor pembawaan dan interaksi sosial antara anak dengan orang tua. Melalui kehangatan dan bimbingan orang tua, anak belajar bahwa orang tua menghargai dan menyayangi dirinya. Bagian inti ini bersifat permanen dan menjadi dasar pengembangan harga diri selanjutnya, sementara itu bagian tepi mencakup kasih sayang dan penerimaan dari orang lain serta kelebihan-kelebihan yang dimilikinya.

Cukup jelas bahwa Buss menempatkan orang tua sebagai faktor utama pembentuk dan pemberi modal dasar terhadap harga diri, sementara teman sebaya ataupun orang lain diletakkan pada bagian tepi yang dianggap mempengaruhi inti yang telah

terbentuk lebih dahulu, sehingga apabila dasarnya sudah cukup kuat maka pengaruh dari luar tidak akan terlalu besar.

Di samping itu dengan diperolehnya rerata harga diri yang sedang pada remaja yang bertempat tinggal di dalam lingkungan kompleks pelacuran kemungkinan juga disebabkan oleh adanya pembinaan dan perhatian yang dilakukan oleh aparat RW setempat yang banyak memberikan dukungan dan fasilitas pada kegiatan Karang Taruna di daerah kompleks pelacuran tersebut. Dukungan dari orang-orang kunci ini sangat berpengaruh positif terhadap lebih aktifnya kegiatan-kegiatan yang ada di organisasi Karang Taruna tersebut sehingga mereka menjadi lebih giat berorganisasi dan aktif dalam kegiatan kesenian, olah raga dan kegiatan sosial yang lain. Hal ini merupakan saluran kegiatan yang positif bagi pengisian waktu luang pada remaja sehingga mereka tidak sempat lagi untuk melakukan hal-hal yang negatif dan hal ini sangat baik bagi perkembangan identitas diri remaja tersebut. Faktor lain adalah dengan adanya dana yang cukup besar dari sumbangan warga setempat dapat dimanfaatkan untuk membiayai kegiatan-kegiatan rutin mereka sehingga pada pertandingan-pertandingan antar kampung yang sering diadakan untuk memperingati hari-hari besar tertentu mereka seringkali menjadi yang terbaik. Hal ini tentu saja dapat menumbuhkan rasa bangga pada mereka, walaupun berasal dari lingkungan yang kurang baik tetapi mereka mampu berprestasi lebih baik sehingga hal ini akan dapat menaikkan harga dirinya.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dengan mengendalikan ubahan inteligensi, ditemukan perbedaan harga diri antara remaja yang bertempat tinggal di dalam lingkungan kompleks pelacuran dengan remaja di luar lingkungan kompleks pelacuran. Remaja yang bertempat tinggal di dalam kompleks pelacuran cenderung mempunyai harga diri yang lebih rendah bila dibandingkan dengan remaja di luar kompleks pelacuran. Hal ini dapat disimpulkan bahwa situasi dan kondisi tempat tinggal seseorang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan harga dirinya.

Hasil yang lain menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi pembentukan harga diri pada remaja, artinya dalam kenyataan tidak terdapat perbedaan harga diri antara remaja laki-laki dan remaja perempuan.

## S A R A N

Saran ditujukan kepada:

### 1. Orang tua

Disarankan pada orang tua untuk berusaha memberikan lingkungan tempat tinggal yang sehat bagi anak-anaknya karena lingkungan yang sehat sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi sehat pula. Bagi orang tua remaja yang bertempat tinggal di dalam lingkungan kompleks pelacuran, sebaiknya lebih menekankan pendidikan moral, agama, dan kesusilaan yang lebih intensif dan aktif di rumah, secara lebih ketat menjaga putra-putrinya. Hal ini merupakan usaha preventif untuk membentengi mereka dari pengaruh buruk yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

Orang tua juga sebaiknya menciptakan suasana rumah yang menyenangkan sehingga anak betah di rumah dengan demikian diharapkan mereka tidak berkeliaran di luar rumah. Di samping itu disarankan juga pada orang tua untuk mengarahkan dan membimbing anak untuk memilih kegiatan-kegiatan yang positif bagi anak yang sifatnya untuk penyaluran hobby dan pengisi waktu luang dengan menambah keterampilan yang akan bermanfaat bagi masa depan mereka nanti.

### 2. Aparat setempat

Bagi aparat setempat diharapkan untuk menerapkan peraturan yang lebih keras terhadap para pengusaha rumah-rumah pelacuran dan para pelacurnya juga, untuk lebih menghormati tetangga mereka yang warga baik-baik dengan meningkatkan rasa tanggung rasa di antara mereka sehingga tidak mengganggu ketertiban dan kepentingan umum.

### 3. Pemerintah

Mungkin cukup sulit bagi pemerintah daerah untuk menata kembali kompleks pelacuran yang sudah campur aduk dengan pemukiman penduduk, di samping membutuhkan biaya yang sangat besar juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Tidak ada salahnya bila pemerintah mencoba membuat konsep baru tentang kompleks pelacuran sebagai proyek percontohan, misalnya dengan membuat kompleks pelacuran yang tertutup dan terpisah sama sekali dari pemukiman penduduk serta lengkap dengan petugas pos penjagaan sehingga tidak semua orang boleh masuk. Proses pengalihan penghuni pelacuran ini dapat dilakukan secara bertahap.

## KEPUSTAKAAN

- Awaldi, 1990. Model Hubungan Antara Design Lingkungan Fisik dan Rasa Aman. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Buss, A., 1973. *Psychology: Man in Perspective*. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Coopersmith, S., 1967. *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W.H. Freeman and Company.
- Goebel, B.L. and Brown, O.R., 1981. Age Differences in Motivation Related to Maslows Need Hierarchy. *Journal of Developmental Psychology*, 117, 809-815.
- Kartono, Kartini. 1984. *Patologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Klass, W.H. and Hodge, S.E., 1978. Self Esteem in Open and Traditional Classroom. *Journal of Educational Psychology*. 5, 701-705.
- Koentjoro, 1989. Perbedaan Harga Diri Remaja di Daerah Miskin Penghasil Pelacur dan Bukan Penghasil Pelacur. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- , 1990. Anak, Aset Bangsa yang Harus Diselamatkan. Dalam *Kompas*, 3 Juni 1990. Jakarta.
- Maslow, A.H., 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row Publishers.
- Stotland, E. and Canon, L.K., 1972. *Social Psychology A Cognitive Approach*. Toronto: W.B. Saunders Company.
- Vogel, J.L., 1986. *Thinking About Psychology*. Chicago: Nelson Hall.